

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sistem pengolahan sampah di Indonesia umumnya masih terbelang tradisional, ini seringkali akhirnya berubah menjadi praktek pembuangan sampah secara sembarangan tanpa mengikuti ketentuan teknis di lokasi yang sudah ditentukan. Sampah merupakan salah satu permasalahan yang patut untuk diperhatikan. Sampah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya semua manusia pasti menghasilkan sampah. Sampah merupakan suatu buangan yang dihasilkan dari setiap aktivitas manusia. Volume peningkatan sampah sebanding dengan meningkatnya tingkat konsumsi manusia. Di dalam pengelolaan sampah perkotaan, masalah utama kota-kota di Indonesia adalah terbatasnya kemampuan pemerintahan di daerah dalam menghadapi masalah pengumpulan dan pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada umumnya hanya sedikit sampah yang dapat dikumpulkan dan dibuang dengan cara yang benar sehingga penanganan sampah di Indonesia sangat kurang dan diperkirakan akan semakin buruk pada masa mendatang akibat semakin bertambahnya volume timbunan sampah (Nagong, 2021).

Terdapat tiga permasalahan sampah yang meliputi bagian input, pengolahan dan output. Pada bagian input, sampah mengalami peningkatan jumlah produksi yang terus menerus dari waktu ke waktu. Pada bagian pengolahan, terjadi keterbatasan sumberdaya manusia baik masyarakat ataupun pemerintah dalam melakukan pengelolaan sampah. Sementara pada bagian output, terjadi kurang-optimalan sistem yang diterapkan pada pengolahan akhir. Penambahan

jumlah penduduk terutama dengan keberadaan institusi pendidikan, semakin bertambahnya pendatang tentu akan mempengaruhi peningkatan produksi sampah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2016) perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial dan ekonomi akan berubah seiring banyaknya pendatang di kawasan industri. Perubahan itu seperti berkurangnya rasa solidaritas dan pola hidup yang lebih konsumtif. Hal ini memicu peningkatan produksi sampah dan sifat acuh terhadap lingkungan sekitar (Habibah et al., 2020).

Salah satu kota di Indonesia yang banyak mengalami hambatan dan permasalahan dalam mengelola sampahnya adalah Kota Yogyakarta. Permasalahan ini sudah menjadi permasalahan lama yang tak kunjung usai ditangani oleh pemerintah kota Yogyakarta. Tempat pembuangan sampah di kota Yogyakarta hanya terletak di TPA Piyungan, tidak cukup untuk dapat menampung sampah yang menumpuk di kota Yogyakarta. Tahun 2023 menjadi tahun terburuk sepanjang permasalahan ini, sampah yang menumpuk tak bisa lagi ditampung oleh TPA Piyungan, akhirnya TPA Piyungan harus ditutup sementara. Ditutupnya TPA Piyungan menjadi permasalahan yang cukup besar mengakibatkan sampah di kota Yogyakarta menumpuk dimana-mana hingga ada yang menutupi ruas jalan. Banyak spanduk dan tulisan warga yang menegaskan agar pemerintah segera mengatasi permasalahan ini agar tidak menimbulkan permasalahan baru seperti kesehatan bagi masyarakat yang terdampak.

TPA Piyungan ditutup mulai pada 23 Juli hingga 5 September 2023, selama satu bulan lebih ditutup, telah banyak permasalahan yang dialami masyarakat perihal sampah yang berserakan dimana-mana. TPA Piyungan ditutup karena telah melebihi daya tampung, pemerintah kota Yogyakarta akan melakukan perluasan TPA Piyungan yang rampung dan dibuka kembali tanggal 6 September 2023. Selama penutupan, pemerintah kota Yogyakarta menyediakan TPA cadangan yaitu Sultan Ground yang berlokasi di kawasan Cangkringan, namun tetap saja tidak dapat

mengetasi sampah kota yang menumpuk selama penutupan TPA Piyungan. TPA Piyungan telah menampung sampah dari 2 kabupaten dan 1 kota yakni: kabupaten Sleman, kabupaten bantul dan kota Yogyakarta. Sebelum adanya TPA cadangan, pemerintah kota Yogyakarta pernah mengirim 4 truk sampah untuk membereskan sampah yang menumpuk hingga berserakan di jalan selama TPA Piyungan ditutup, ironisnya sampah tersebut disimpan sementara di kantor Dinas Lingkungan Hidup kota Yogyakarta hingga TPA cadangan dibuka.

Permasalahan yang menjadi pekerjaan rumah pemerintah kota Yogyakarta yang tak kunjung usai ini membuat pemerintah membuat sejumlah cara yang dapat diadaptasi oleh masyarakat. Untuk mengurangi volume pembuangan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta bersama Forum Bank Sampah (FBS) Kota Yogyakarta meluncurkan program 'Mbah Dirjo'. Mbah Dirjo atau Mengolah Limbah dan Sampah dengan Biopori Ala Jogja adalah sebuah gerakan untuk mengajak masyarakat agar mereka mengelola sampah organik melalui biopori baik secara mandiri, di tingkat rumah tangga, atau secara komunal, dengan biopori jumbo. Pemerintah menargetkan gerakan ini dapat mengurangi timbulan sampah 60 ton perhari atau sekitar 30% dari timbulan sampah di kota Yogyakarta yang sekitar 200 ton perhari.

Pengolahan sampah melalui biopori juga digunakan oleh daerah lain untuk mengatasi permasalahan sampah di daerahnya seperti Makasar, Malang, Sukoharjo dan kota lainnya. Kota-kota yang telah menerapkan pengolahan sampah organik melalui biopori ini berhasil mengurangi sampah di kotanya. Pemerintah kota Yogyakarta gencar menerapkan gerakan pengolahan sampah dengan biopori melalui gerakan 'Mbah Dirjo'. Sebelum adanya pengolahan sampah dengan biopori di kota Yogyakarta, masyarakat masih menangani sampah dengan membakarnya ataupun hanya di serahkan ke bank sampah. Setelah hadir gerakan 'Mbah Dirjo', pengolahan sampah

dengan biopori meluas di kota Yogyakarta berkisar 0-10.000 biopori. Karena keberhasilan gerakan ‘Mbah Dirjo’ mengolah sampah dengan biopori serta belum adanya penelitian yang terkait, peneliti ingin mengevaluasi gerakan ‘Mbah Dirjo’ apakah berhasil mengurangi sampah seperti dikota-kota lainnya.

Rumusan Masalah

Permasalahan sampah di Kota Yogyakarta menjadi permasalahan yang tak kunjung usai diselesaikan oleh Pemkot Yogyakarta. Dengan permasalahan sampah tersebut, banyak gerakan dan program yang di upayakan untuk bisa mengurangi volume sampah di kota pariwisata ini, salah satunya yaitu gerakan ‘Mbah Dirjo’ mengolah limbah dan sampah dengan biopori ala jogja. Pada penelitian ini, masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana efektivitas gerakan ‘Mbah Dirjo’ dalam mengurangi volume sampah kota Yogyakarta?

Tujuan Penelitian

Penyebaran gerakan ‘Mbah Dirjo’ ini sudah ada ribuan titik di Kota Yogyakarta, dengan banyaknya jumlah biopori maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas gerakan ‘Mbah Dirjo’ dalam mengurangi volume sampah kota Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, didapatkan manfaat dari proses dan hasil penelitian yang akan dilakukan baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini memberi pengetahuan baru terkait pengolahan sampah rumah tangga melalui biopori ala jogja untuk dapat mengurangi volume sampah di kota Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

- Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara penanganan sampah melalui gerakan pengolahan limbah sampah dengan biopori ala jogja.

- Bagi Dosen

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang program-program penanganan sampah sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa maupun masyarakat umum.

- Bagi Universitas

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program mengenai penanganan sampah yang dapat membantu mengurangi volume sampah di kota Yogyakarta

Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah proses penyelidikan, analisis, dan sintesis sumber-sumber pustaka yang relevan yang telah ada sebelumnya tentang topik atau masalah tertentu. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian ilmiah, tugas akademis, atau proyek penulisan lainnya. Kajian pustaka membantu peneliti atau penulis untuk memahami konteks yang ada dan membangun dasar teoritis atau kerangka kerja yang kuat untuk penelitian atau tulisannya. Pada penelitian ini sumber yang digunakan yakni penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal ilmiah mengenai efektivitas, pengolahan sampah hingga model pengolahan sampah di berbagai daerah sebagai bahan dan data peneliti.

Sampah plastik merupakan permasalahan yang menjadi pusat perhatian di perkotaan di Indonesia, salah satunya adalah Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan pemasok sampah terbesar di TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) Piyungan. Padahal kemampuan daya tampung TPST Piyungan semakin berkurang setiap tahunnya. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Yogyakarta harus mengambil langkah yang tepat untuk mengantisipasi

tingginya timbulan sampah di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusari & Purwohandoyo, 2020) dengan data berupa populasi 45 blok kawasan perencanaan Kota Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perkiraan timbulan sampah plastik di Kota Yogyakarta tahun 2035 berdasarkan standar daya tampung orang setiap kawasan serta pola sebaran timbulan sampah plastik pada masing-masing blok kawasan yang bersangkutan.

Pada penelitian upaya mengurangi timbulan sampah plastik (Purwaningrum, 2016) Daur ulang merupakan proses pengolahan kembali barang-barang yang dianggap sudah tidak mempunyai nilai ekonomis lagi melalui proses fisik maupun kimiawi atau kedua-duanya sehingga diperoleh produk yang dapat dimanfaatkan atau lagi melalui proses fisik maupun kimiawi atau kedua-duanya sehingga diperoleh produk yang dapat dimanfaatkan atau diperjualbelikan lagi. Daur ulang (recycle) sampah plastik dapat dibedakan menjadi empat cara yaitu daur ulang primer, daur ulang sekunder, daur ulang tersier dan daur ulang quarter. Daur ulang primer adalah daur ulang limbah plastik menjadi produk yang memiliki kualitas yang hampir setara dengan produk aslinya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil, 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat dimana sebelum sampah diangkut untuk dilakukan pendauran ulang, pengolahan dan tempat pengolahan sampah terpadu. Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir (Elamin et al., 2018).

Penelitian mengenai efektivitas dalam jurnal efektivitas pengolahan sampah di kota Semarang (Apriliani & Maesaroh, 2021) menjelaskan hasil penelitian ini meliputi beberapa indikator dari efektivitas pengelolaan Program Silampah. Indikatornya meliputi Prosedur Pelaksanaan Program, Efisiensi, Sarana dan Prasarana, Adaptasi/ Penyesuaian dan Kepuasan. Dimana menjadi acuan dalam mempertimbangkan sejauh mana keberhasilan program Dinas Lingkungan Hidup kota Semarang dalam pengolahan sampah.

Tabel 1.1 Pengelompokkan Artikel Jurnal

No.	Klasifikasi Tema	Hasil Penelitian
1.	Pengolahan Sampah	(Purwaningrum, 2016), (Elamin et al., 2018), (Yusari & Purwohandoyo, 2020) hasil penelitian menunjukkan timbulan sampah dapat berkurang dengan cara pengolahan yang tepat. Di kota Yogyakarta pengolahan sampah masih sederhana dan kurang cocok untuk masalah sampah yang padat.
2.	Efektifitas Program Pengolahan Sampah	(Apriliani & Maesaroh, 2021), (Fatma & Yasril, 2021), (Risnawati Panca Sakti et al., 2021), hasil penelitian ini teori efektivitas digunakan untuk menentukan keberhasilan suatu program pengolahan sampah, dengan adanya teori efektivitas maka suatu program dapat di evaluasi secara berkala untuk menentukan kelanjutan dari program tersebut.
3.	Peran Bank Sampah	(Suryani, 2014), (Risnawati Panca Sakti et al., 2021), hasil penelitiannya yaitu Bank Sampah merupakan salah satu alternatif pengelolaan sampah di Indonesia. Segala program

		pengolahan sampah pasti akan bekerjasama dengan bank sampah.
4.	Model Pengolahan Sampah	(Samsuri & Maulana, 2019), (Sekarningrum et al., 2021), (Surjandari et al., 2009), Akar permasalahan pengelolaan sampah yaitu terdapat kelemahan pada berbagai aspek seperti keterbatasan anggaran, sistem manajemen yang belum optimal, lemahnya penegakan hukum, kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan lahan dan fasilitas pengelolaan sampah, serta rendahnya tingkat penerapan teknologi ramah lingkungan.

Kerangka Teori

Teori Pengolahan Sampah

Teori pengolahan sampah mencakup berbagai pendekatan dan metode yang ditujukan untuk mengelola sampah secara efisien dan berkelanjutan. Ini termasuk prinsip-prinsip dasar pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang, serta strategi yang lebih kompleks untuk meminimalkan dampak lingkungan dari sampah. Berikut adalah beberapa teori utama dalam pengolahan sampah:

3R (Reduce, Reuse, Recycle):

- a. Reduce (Mengurangi): Mengurangi penggunaan bahan atau barang yang dapat menyebabkan sampah. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan yang lebih efisien, penggunaan kembali barang, dan perubahan perilaku konsumen.

- b.** Reuse (Menggunakan Kembali): Menggunakan kembali barang atau bahan sebanyak mungkin untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.
- c.** Recycle (Mendaur Ulang): Memproses kembali sampah menjadi bahan baku baru yang dapat digunakan untuk membuat produk baru.

Hierarki Pengelolaan Sampah:

- a.** Prevention (Pencegahan): Langkah-langkah untuk mencegah atau mengurangi timbulan sampah.
- b.** Minimization (Minimalisasi): Upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.
- c.** Reuse (Penggunaan Kembali): Memanfaatkan kembali barang atau bahan untuk tujuan yang sama atau berbeda.
- d.** Recycling (Daur Ulang): Proses mengubah sampah menjadi bahan baku atau produk baru.
- e.** Energy Recovery (Pemulihan Energi): Menggunakan sampah sebagai sumber energi melalui proses pembakaran atau metode lainnya.
- f.** Disposal (Pembuangan): Pembuangan akhir dari sampah yang tidak dapat diolah.

Banyak teori yang dapat digunakan, Pengolahan sampah yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan berbagai strategi dan teknologi, disesuaikan dengan konteks lokal dan global. Namun melihat permasalahan dan tujuan dari penelitian ini untuk melihat efektivitas suatu program pengolahan sampah maka teori yang digunakan yaitu teori efektivitas, dimana dapat mengukur keberhasilan maupun kegagalan suatu program.

Jenis-jenis Sampah

1. Sampah organik

Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi dua yaitu sampah organik basah dan sampah organik kering. Istilah sampah organik basah dimaksudkan sampah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi. Contohnya: kulit buah dan sisa sayuran. Sementara bahan yang termasuk dalam sampah organik kering adalah bahan organik lain yang kandungan airnya kecil. Contoh sampah organik kering diantaranya kertas, kayu atau ranting pohon dan dedaunan kering.

2. Sampah anorganik

Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah ini bisa berasal dari bahan yang bisa diperbaharui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Jenis yang termasuk ke dalam kategori bisa didaur ulang (recycle) misalnya bahan yang terbuat dari plastik dan logam.

3. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Sampah B3 merupakan jenis sampah yang dikategorikan beracun dan berbahaya bagi manusia. Umumnya, sampah jenis ini mengandung merkuri seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi. Namun, tidak menutup kemungkinan sampah yang mengandung jenis racun lain yang berbahaya.

Teori Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu effective yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani S. (1994:16) yang menyatakan bahwa

“Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”. Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Konsep Efektivitas

William N. Dunn (2006:430) menyebutkan beberapa variable-variabel yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas dengan menggabungkan macam-macam model tersebut, yaitu:

1. Efisiensi

Efektivitas dan efisiensi sangatlah berhubungan. Apabila kita berbicara tentang efisiensi bilamana kita membayangkan hal penggunaan sumber daya (resources) kita secara optimum untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maksudnya adalah efisiensi akan terjadi jika penggunaan sumber daya diberdayakan secara optimum sehingga suatu tujuan akan tercapai. Adapun menurut Dunn berpendapat bahwa: *“Efisiensi (efficiency) berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Efisiensi yang merupakan sinonim dari rasionalitas ekonomi, adalah merupakan hubungan antara efektivitas dan usaha, yang terakhir umumnya diukur dari ongkos moneter. Efisiensi biasanya ditentukan melalui perhitungan biaya per unit produk atau layanan. Kebijakan yang mencapai efektivitas*

tertinggi dengan biaya terkecil dinamakan efisien”. Apabila sasaran yang ingin dicapai oleh suatu kebijakan publik ternyata sangat sederhana sedangkan biaya yang dikeluarkan melalui proses kebijakan terlampau besar dibandingkan dengan hasil yang dicapai. Ini berarti kegiatan kebijakan telah melakukan pemborosan dan tidak layak untuk dilaksanakan.

2. Kecukupan

Kecukupan dalam kebijakan publik dapat dikatakan tujuan yang telah dicapai sudah dirasakan mencukupi dalam berbagai hal. Dunn mengemukakan bahwa kecukupan (*adequacy*) berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecukupan masih berhubungan dengan efektivitas dengan melihat atau memprediksi seberapa jauh alternatif yang ada dapat memuaskan kebutuhan, nilai atau kesempatan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Hal ini, dalam kriteria kecukupan menekankan pada kuatnya hubungan antara alternatif kebijakan dan hasil yang diharapkan.

3. Perataan

Perataan dalam kebijakan publik dapat dikatakan mempunyai arti dengan keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan publik. Dunn menyatakan bahwa kriteria kesamaan (*equity*) erat berhubungan dengan rasionalitas legal dan sosial dan menunjuk pada distribusi akibat dan usaha antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Kebijakan yang berorientasi pada perataan adalah kebijakan yang akibatnya atau usaha secara adil didistribusikan. Suatu program tertentu mungkin dapat efektif, efisien, dan mencukupi apabila biaya-manfaat merata. Kunci dari perataan yaitu

keadilan atau kewajaran. Seberapa jauh suatu kebijakan dapat memaksimalkan kesejahteraan sosial dapat dicari melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Memaksimalkan kesejahteraan individu. Analisis dapat berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan individu secara simultan. Hal ini menuntut agar peringkat preferensi transitif tunggal dikonstruksikan berdasarkan nilai semua individu.
- 2) Melindungi kesejahteraan minimum. Di sini analisis mengupayakan peningkatan kesejahteraan sebagian orang dan pada saat yang sama melindungi posisi orang-orang yang dirugikan (worst off). Pendekatan ini didasarkan pada kriteria Pareto yang menyatakan bahwa suatu keadaan sosial dikatakan lebih baik dari yang lainnya jika paling tidak ada satu orang yang diuntungkan dan tidak ada satu orangpun yang dirugikan. Pareto optimum adalah suatu keadaan sosial dimana tidak mungkin membuat satu orang diuntungkan (better off) tanpa membuat yang lain dirugikan (worse off).
- 3) Memaksimalkan kesejahteraan bersih. Di sini analisis berusaha meningkatkan kesejahteraan bersih tetapi mengasumsikan bahwa perolehan yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengganti bagian yang hilang. Pendekatan ini didasarkan pada kriteria Kaldor-Hicks: Suatu keadaan sosial lebih baik dari yang lainnya jika terdapat perolehan bersih dalam efisiensi dan jika mereka yang memperoleh dapat menggantikan mereka yang kehilangan. Untuk tujuan praktis kriteria yang tidak mensyaratkan bahwa

yang kehilangan secara nyata memperoleh kompensasi ini, mengabaikan isu perataan.

- 4) Memaksimalkan kesejahteraan redistributif. Di sini analisis berusaha memaksimalkan manfaat redistributif untuk kelompok-kelompok yang terpilih, misalnya mereka yang secara rasial tertekan, miskin atau sakit. Salah satu kriteria redistributif dirumuskan oleh filosof John Rawls: Suatu situasi sosial dikatakan lebih baik dari lainnya jika menghasilkan pencapaian kesejahteraan anggota-anggota masyarakat yang dirugikan (worst off).

Formulasi dari Rawls (1971:58-60) berupaya menyediakan landasan terhadap konsep keadilan, tapi kelemahannya adalah pengabaian pada konflik. Pertanyaan menyangkut perataan, kewajaran, dan keadilan bersifat politis cara-cara tersebut tidak dapat menggantikan proses politik, berarti cara-cara di atas tidak dapat dijadikan patokan untuk penilaian dalam kriteria perataan. Berikut menurut Dunn yaitu: *“Pertanyaan menyangkut perataan, kewajaran, dan keadilan bersifat politis; dimana pilihan tersebut dipengaruhi oleh proses distribusi dan legitimasi kekuasaan dalam masyarakat. Walaupun teori ekonomi dan filsafat moral dapat memperbaiki kapasitas kita untuk menilai secara kritis kriteria kesamaan, kriteria-kriteria tersebut tidak dapat menggantikan proses politik”*. Pelaksanaan kebijakan haruslah bersifat adil dalam arti semua sektor dan dari segi lapisan masyarakat harus sama-sama dapat menikmati hasil kebijakan. Karena pelayanan publik merupakan pelayanan dari birokrasi untuk masyarakat dalam memenuhi kegiatan

masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelayanan publik sendiri menghasilkan jasa publik.

4. Responsivitas

Responsivitas dalam kebijakan publik dapat diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas. Yang berarti tanggapan sasaran kebijakan publik atas penerapan suatu kebijakan. Menurut Dunn menyatakan bahwa responsivitas (responsiveness) berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompokkelompok masyarakat tertentu. Suatu keberhasilan kebijakan dapat dilihat melalui tanggapan masyarakat yang menanggapi pelaksanaan setelah terlebih dahulu memprediksi pengaruh yang akan terjadi jika suatu kebijakan akan dilaksanakan, juga tanggapan masyarakat setelah dampak kebijakan sudah mulai dapat dirasakan dalam bentuk yang positif berupa dukungan ataupun wujud yang negatif berupa penolakan.

Dunn (2006:437) mengemukakan bahwa kriteria responsivitas adalah penting karena analisis yang dapat memuaskan semua kriteria lainnya (efektivitas, efisiensi, kecukupan, kesamaan) masih gagal jika belum menanggapi kebutuhan aktual dari kelompok yang semestinya diuntungkan dari adanya suatu kebijakan. Oleh karena itu, kriteria responsivitas cerminan nyata kebutuhan, preferensi, dan nilai dari kelompokkelompok tertentu terhadap kriteria efektivitas, efisiensi, kecukupan, dan kesamaan.

5. Ketepatan

Ketepatan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut. Dunn (2006:437) menyatakan bahwa kelayakan (Appropriateness) adalah: *“Kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif*

untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan tersebut merupakan pilihan tujuan yang layak. Kriteria kelayakan dihubungkan dengan rasionalitas substantif, karena kriteria ini menyangkut substansi tujuan bukan cara atau instrumen untuk merealisasikan tujuan tersebut". Artinya ketepatan dapat diisi oleh parameter keberhasilan kebijakan lainnya (bila ada). Misalnya dampak lain yang tidak mampu diprediksi sebelumnya baik dampak tak terduga secara positif maupun negatif atau

Dalam berbagai disiplin ilmu, konsep efektivitas diterapkan dengan cara yang berbeda. Misalnya, dalam manajemen, efektivitas dapat merujuk pada sejauh mana sebuah organisasi mencapai tujuan bisnisnya, sementara dalam pendidikan, efektivitas dapat merujuk pada sejauh mana metode pengajaran mencapai tujuan pembelajaran siswa. Dalam psikologi, efektivitas dapat terkait dengan efektivitas terapi atau metode intervensi untuk mengatasi masalah psikologis. Oleh karena itu, teori efektivitas menjadi dasar penting untuk pengambilan keputusan dan perbaikan dalam berbagai konteks dan disiplin ilmu.

Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Banyak peneliti yang menjelaskan apa itu definisi konseptual, menurut (Jamilah & Widiyanto, 2021) definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Dari banyaknya pendapat, makna Definisi konseptual adalah usaha untuk menjelaskan mengenai pembahasan antara konsep satu dengan yang lain agar tidak terjadi kekeliruan dalam penulisan. Dalam penelitian, akan ditemui dua jenis konsep; Pertama, konsep-konsep yang jelas hubungannya dengan fakta

atau realitas. Kedua, konsep-konsep yang lebih abstrak atau lebih kabur hubungannya dengan fakta atau realitas.

Teori efektivitas adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu sistem, proses, atau metode mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Teori efektivitas membantu kita memahami sejauh mana suatu usaha atau kegiatan telah berhasil dalam mencapai sasaran yang ditetapkan. Teori ini sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam manajemen, pendidikan, psikologi, ilmu politik, dan bidang lainnya.

Efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam suatu konteks tertentu. Secara umum, efektivitas mengukur sejauh mana suatu tindakan, kebijakan, atau strategi dapat mencapai hasil yang diinginkan. Efektivitas fokus pada pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan. Pertanyaan utama yang diajukan adalah, "Apakah kita mencapai tujuan yang ditetapkan?"

Dengan kata lain, efektivitas menilai kesuksesan suatu usaha dalam mencapai hasil, sementara efisiensi menilai seberapa baik sumber daya digunakan untuk mencapai hasil tersebut. Efektivitas dapat diukur dengan berbagai indikator, tergantung pada konteksnya, seperti pencapaian tujuan, atau dampak positif yang dihasilkan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional dapat menjadi alat yang digunakan untuk mengubah konsep abstrak atau teoritis menjadi sesuatu yang dapat diukur atau diamati secara konkret. Ini penting dalam

penelitian ilmiah karena membantu peneliti mengukur dan mengumpulkan data dengan cara yang konsisten dan obyektif.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan teori yang di ambil dari teori efektivitas Willian Dunn, maka efektivits menjadi garis besar yang akan di teliti, mencakup variable: efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, dan ketepatan. Dunn mengemukakan teori efektivitas sebagai sarana menentukan keberhasilan suatu program atau kegiatan dari variable, indikator dan parameternya.

Secara umum efektivitas menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan ataupun target yang terlebih dahulu ditentukan. Dengan kata lain, efektivitas merupakan perbandingan antara input dan output sehingga menjadi salah satu ukuran sebuah keberhasilan program.

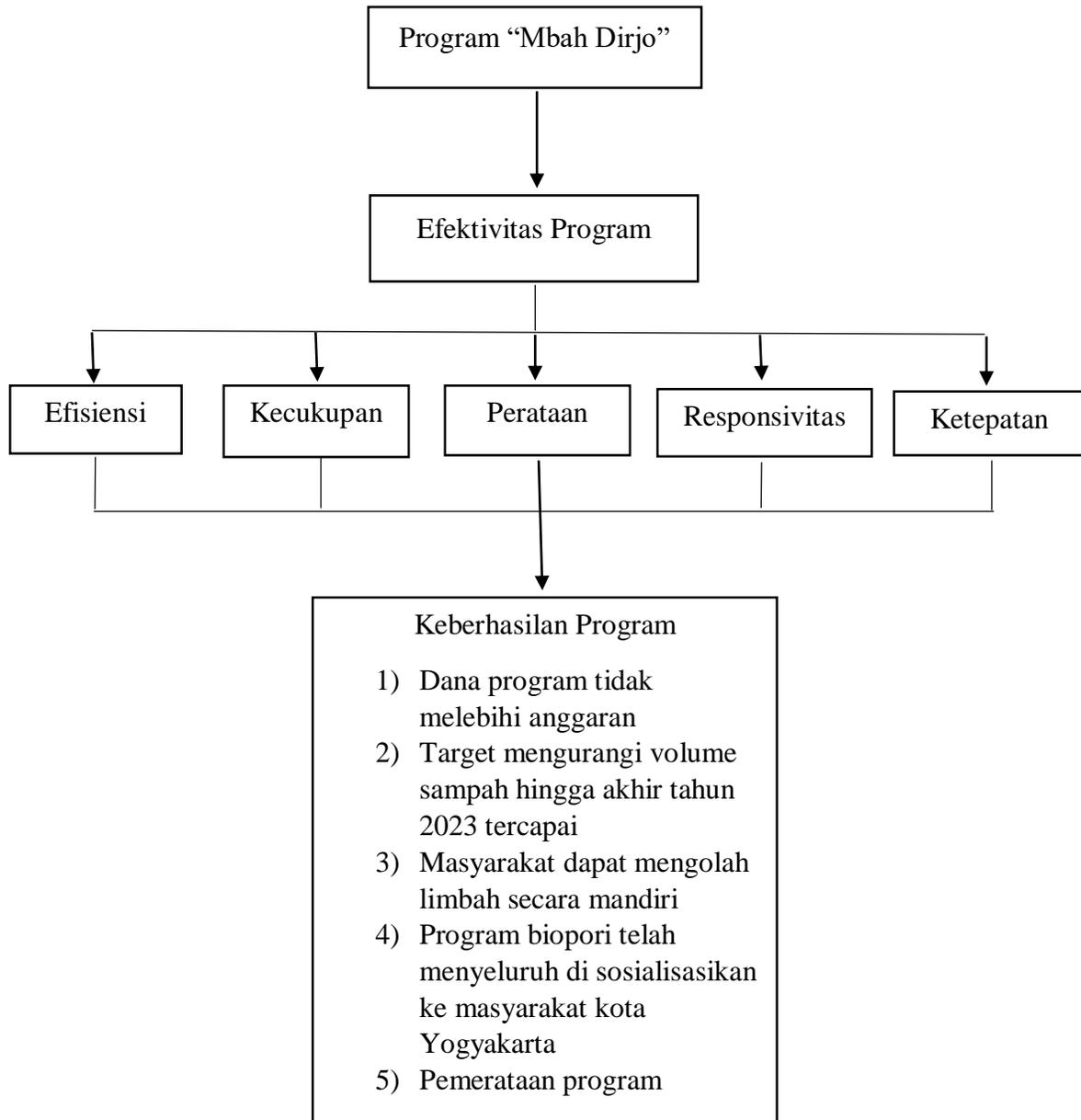
Keluaran (output) yang dihasilkan lebih banyak bersifat output tidak berwujud (intangibile) yang tidak mudah untuk dikuantifikasi yang tidak mudah untuk dikuantifikasi, maka pengukuran efektivitas sering menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam pengukuran efektivitas tersebut karena pencapaian hasil (outcome) seringkali tidak dapat diketahui dalam jangka pendek, akan tetapi dalam jangka panjang setelah program berhasil, sehingga ukuran dari efektivitas biasanya dinyatakan secara kualitatif berdasarkan pada mutu dalam bentuk pernyataan saja (judgement), artinya apabila mutu yang dihasilkan baik, maka efektivitasnya baik pula.

Tabel 1.2 Operasional Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter
Efisiensi	Dana	Dana program tidak melebihi anggaran baik dari Dinas Lingkungan Hidup maupun dari bank sampah
	Waktu	Target gerakan Mbah Dirjo hingga akhir tahun 2023 bisa mengurangi volume sampah sekitar 30-40 ton/hari
Kecukupan	Keberhasilan	Volume sampah di kota Yogyakarta berkurang dengan adanya program biopori
Perataan	Keadilan	Pemerataan program biopori di kota Yogyakarta terutama daerah dengan lahan yang cukup untuk bisa membuat lubang.
Responsivitas	Kepuasan	Tanggapan positif masyarakat dengan adanya program biopori di kota Yogyakarta <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah keluarga yang ikut serta - Jumlah keluarga yang masih terus melaksanakan program biopori
	Skill	Masyarakat dapat mengolah limbah sampah secara mandiri ditingkat rumah tangga
Ketepatan	Perubahan	Jumlah biopori meningkat dan akan menyeluruh di wilayah kota Yogyakarta yang tinggi sampah

Kerangka Berfikir

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir



Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur dan teknik yang digunakan dalam suatu studi atau penelitian untuk merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Tujuan dari metode penelitian adalah untuk menyelidiki, memahami, dan menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis dengan cara yang sistematis dan obyektif. Metode penelitian membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang valid, andal, dan dapat diandalkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, kemudian menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan penemuan dari penelitian ini. Metode analisis deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempersiapkan, dan menganalisis data sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Jurnal tersebut juga menggunakan literature review sebagai cara menemukan data data yang sesuai dengan judul. Literature review dimulai dengan materi hasil penulisan yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Kemudian membaca abstrak, setiap jurnal terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam suatu jurnal.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Ini adalah data yang dihasilkan dari penelitian baru yang

dilakukan oleh peneliti atau tim penelitian. Contoh data primer termasuk hasil wawancara, survei, observasi lapangan, eksperimen, dan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti. Data primer biasanya lebih relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian karena dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

Table 1.2 Data Primer

No.	Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Dana Program baik dari Dinas Lingkungan Hidup maupun Bank Sampah terkait	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2. Penanggungjawab program “Mbah Dirjo” dari Dinas Lingkungan Hidup 3. Aman Yuriadijaya (Ketua bank sampah kota Yogyakarta terkait) 	Wawancara
2.	Perkembangan program “Mbah Dirjo” di kota Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanggungjawab program “Mbah Dirjo” dari Dinas Lingkungan Hidup 2. Ketua RT kampung celean, Kelurahan Tahunan, Umbulharjo. 	Wawancara
3.	Partisipasi masyarakat kota Yogyakarta dalam program “Mbah Dirjo”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanggungjawab program “Mbah Dirjo” dari Dinas Lingkungan Hidup 	Wawancara

		2. Ketua RT kampung celeban, Kelurahan Tahunan, Umbulharjo	
		3. Perwakilan masyarakat kampung celeban, Kelurahan Tahunan, Umbulharjo	

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau entitas sebelumnya untuk tujuan yang mungkin berbeda. Peneliti mengakses data sekunder untuk analisis mereka. Data sekunder bisa berupa data yang diterbitkan dalam literatur, laporan pemerintah, basis data online, arsip berita, atau data yang dikumpulkan oleh organisasi atau lembaga lain yang tidak terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder bisa menjadi sumber informasi yang sangat berharga, terutama jika data tersebut luas dan mencakup periode waktu yang panjang. Namun, peneliti harus memastikan bahwa data sekunder tersebut relevan dan sesuai dengan pertanyaan penelitian mereka.

Table 1.3 Data Skunder

No.	Nama Data	Sumber Data
1.	Data lokasi biopori di kota Yogyakarta	Dinas Lingkungan Hidup
2.	Data jumlah biopori yang telah dibuat di kota Yogyakarta selaman tahun 2023	Dinas Lingkungan Hidup
3.	Data jumlah pengurangan volume sampah tiap periodenya	Dinas Lingkungan Hidup

4.	Program pengolahan sampah “Mbah Dirjo”	Berita sosial media, Website DLH dan Pemkot Yogyakarta
5.	RKPD dan RPJMD Kota Yogyakarta	File RKPD dan RPJMD
6.	Penelitian mengenai pengolahan sampah	Jurnal/Artikel

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses dalam mendapatkan data empiris dengan menggunakan metode tertentu (Silalahi;291). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa teknik wawancara dimana menurut Silalahi (2012;312) wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Untuk penelitian ini narasumber terkait yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, Bank sampah yang bekerja sama dengan DLH, RT/RW dan masyarakat terkait.

Table 1.4 Data Wawancara

No.	Narasumber	Jumlah Narasumber
1.	Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	1
2.	Penanggungjawab program “Mbah Dirjo” dari Dinas Lingkungan Hidup	1
3.	Ketua Bank Sampah Kota Yogyakarta terkait	1
4.	Ketua RT kampung Celeban, Kelurahan Tahunan, Umbulharjo	1
5.	Masyarakat kampung Celeban, Kelurahan Tahunan, Umbulharjo	5

Total	9
--------------	----------

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Azwar, 1998 : 40). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Di mana data yang diperoleh diklasifikasikan, digambarkan dengan kalimat, dan lebih menekankan pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati. Data bisa diperoleh dari dokumen resmi, naskah wawancara, catatan laporan, dan sebagainya untuk memperoleh keabsahan data penelitian.

Bagan 1.2 Teknik Analisis Data

